

FUNGSI SOSIALISASI REPRESIF TERHADAP PERILAKU DISIPLIN SISWA DI SMA ISLAM BAWARI PONTIANAK

Dafi mulyono, Yohanes Bahari, Amrazi Zakso

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN

Email : dafimulyono@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi sosialisasi represif terhadap perilaku disiplin siswa di SMA Islam Bawari Pontianak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan sosialisasi represif kepada siswa yang bersalah, sekolah terlebih dahulu membentuk aturan yang melibatkan seluruh anggota sekolah, setelah disepakati, sekolah mensosialisasikan aturan tersebut kepada siswa. Sedangkan bentuk sosialisasi represif diberikan kepada siswa sesuai dengan jenis pelanggaran dan intensitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, dengan penggolongan hukuman yang terbagi atas tiga bentuk yaitu, hukuman terhadap pelanggaran bersifat umum, khusus, dan sangat khusus. Selain itu dalam penerapan aturan di SMA Islam Bawari memiliki pengawas disiplin sekolah, yang bertugas menjaga ketertiban seluruh anggota sekolah. Fungsi sosialisasi represif di SMA Islam Bawari Pontianak telah cukup baik yaitu dengan berkurangnya jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dan tanggapan-tanggapan siswa yang positif terhadap berlangsungnya sosialisasi represif di sekolah.

Kata kunci : disiplin dan Sosialisasi represif

This research aim to know the function of behavior repressive socialization students in high school discipline Islam Bawari Pontianak. The approach used in this study is descriptive qualitative approach. Results of finding analysis showed that application of repressive socialization to the guilty students, schools must first establish rules involving all members of the school, after a deal, the socialization school rules to the students. While the form of repressive socialization given to students in accordance with the type of offense and the intensity of offenses committed by students, with the punishment classification, divided into three forms, namely, punishment for violations are general, specific, and very specific. Also in application of Islamic rule in high school had Bawari school discipline supervisors, in charge of policing the entire school. Repressive socialization function in SMA Islam Bawari Pontianak has been enough good, that with a reduced number of violations committed by the students and the students responses are positive towards progress repressive socialization in school.

Keywords: discipline and socialization repressive

Pendidikan seperti sarannya yaitu menciptakan manusia yang memiliki ahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang baik serta bertanggung, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak ada sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda dari yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut mungkin dikarenakan oleh orientasi, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena filsafah yang mendasarinya.

Apabila dilihat dari perbedaan batasan pendidikan menurut fungsinya, maka pendidikan dapat difungsikan sebagai proses transformasi budaya, pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, dan pendidikan sebagai proses penyiapan warga Negara. Dari beberapa batasan pendidikan tersebut, masing-masing mengandung tujuan yang berbeda. Misalnya: pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, yaitu pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik sebagai warga negara yang baik dan utuh, serta mampu bersaing untuk menjadi tenaga kerja yang handal. Inilah yang menjadikan Pendidikan sebagai faktor utama pembentukan pribadi yaitu, berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia, salah satunya melalui pendidikan disiplin yang diterapkan di sekolah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 (2006: 5), tentang Pendidikan Nasional yang berbunyi: "Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa."

Tetapi pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan, salah satu permasalahan pendidikan yang sering kita dengar pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini, menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Dari berbagai jenis pelanggaran tata - tertib sekolah, misalnya banyaknya siswa yang bolos, perkelahian, terlambat datang ke sekolah, malas belajar, sering tidak masuk sekolah, malas belajar, tidak mengerjakan tugas sekolah, merokok, hingga yang mengarah kepada kekerasan yang dilakukan oleh pelajar. Banyak hal yang menyebabkan perilaku tidak disiplin itu terjadi, baik dari ketidak tahuan peserta didik terhadap aturan, sanksi yang tidak jelas terhadap pelanggaran aturan sekolah, contoh-contoh yang ditiru, maupun pengawasan terhadap tata - tertib yang rendah.

Begitu juga yang terjadi di SMA Islam Bawari, yang terletak di jalan Merdeka kota Pontianak, banyak pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa - siswi tersebut seperti data yang diambil dari Guru BK.Ibu Lismiati, S.Pd.I. Tentang pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh para siswa di SMA Islam Bawari Pontianak sampai Desember 2012 pada tahun ajaran 2012/2013, yang menggambarkan jumlah pelanggaran disiplin oleh siswa-siswi di SMA Islam

Bawari Pontianak yang masuk ke ruang BK, yang disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

TABEL 1. Perilaku tidak disiplin siswa MA. Islam Bawari Pontianak 2012/2013.

No	Jenis pelanggaran	Jumlah pelanggaran	Tindakan
1.	Rendahnya minat belajar (ribut di kelas, tidak mendengarkan, tidur dll.)	8	penguatan berupa nasihat dan anjuran
2.	Sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan lebih dari 1 hari	27	pemanggilan orang tua/wali
3.	Membolos pada jam belajar	32	penguatan oleh guru BK dan pemanggilan orang tua/wali
4.	Merokok	3	penguatan oleh guru BK dan pemanggilan orang tua/wali 3
5.	Menggunakan Hp saat jam belajar	19	teguran penguatan oleh guru BK dan sanksi
6.	Melakukan tindakan asusila	1	Penguatan oleh guru BK, pemanggilan orang tua
7.	Berkelahi	13	Teguran penguatan oleh guru BK, dan sanksi
8.	Kerapian	10	Teguran, nasehat, dan Sanksi
Jumlah		115	

Sumber: Guru BK tentang catatan penanganan siswa SMA. Islam Bawari Pontianak 2012/2013

Keterangan: Perhitungan berdasarkan jumlah pelanggaran dalam suatu jenis pelanggaran secara menyeluruh, sehingga ada beberapa siswa yang melanggar aturan lebih dari satu kali dalam satu jenis pelanggaran maupun lebih dari satu jenis pelanggaran.

Dari data tersebut, menggambarkan jumlah pelanggaran disiplin oleh siswa-siswi di SMA Islam Bawari Pontianak yang masuk ke ruang BK, dengan jumlah pelanggaran disiplin sebanyak 120 kali yang dilakukan oleh 87 siswa sehingga ada beberapa siswa yang melakukan pelanggaran disiplin sekolah lebih dari satu kali dalam satu jenis pelanggaran maupun lebih dari satu jenis pelanggaran, yang terdiri dari 8 kasus yaitu, mencerminkan rendahnya minat belajar siswa dikelas sebanyak 8 pelanggaran, tidak masuk sekolah tanpa keterangan lebih dari 1 hari sebanyak 27 pelanggaran, membolos saat jam sekolah 32 pelanggaran, merokok 4 pelanggaran, menggunakan Hp saat jam belajar dikelas 19 pelanggaran, melakukan tindakan asusila 4 pelanggaran, berkelahi 13 pelanggaran, kerapian berpakaian 10 pelanggaran. Menurut Ibu Arnis Putri Dewi, S.Pd.I data pelanggaran tersebut belum secara keseluruhan, dikarenakan tidak

semuanya pelanggaran disiplin sekolah yang dilakukan siswa dilaporkan ke ruang BK.

Tidak jarang kita mendengar seorang guru menghukum siswa yang bersalah yaitu siswa yang melanggar aturan-aturan disiplin sekolah, hal ini juga sering terjadi di SMA Islam Bawari Pontianak, yaitu dengan memberikan hukuman kepada siswa yang bersalah berdasarkan tingkat kesalahannya yang baik berupa sorotan mata, menasehati, mencubit, menjemur, dikeluarkan dari kelas, pemanggilan orang tua, bahkan dikeluarkan dari sekolah, dan sebagainya. Perilaku menghukum ini sah-sah saja asal tidak melewati batas dan atas kesepakatan bersama melalui suatu rancangan aturan yang dibuat secara bersama-sama oleh anggota sekolah.

Namun ada beberapa kesalahan yang kerap sekali terjadi pada proses pemberian hukuman, misalnya, guru atau orang tua yang memberikan hukuman untuk menyakiti siswa, mungkin tujuan memberikan hukuman itu adalah baik, tetapi apabila beresiko menyakiti siswa, hukuman tetap akan menjadi suatu tindakan kekerasan, sehingga dapat menimbulkan frustrasi pada siswa yang dihukum, yang mungkin mengakibatkan siswa akan mengalami keterbelakangan mental atau bahkan tindakan tersebut ditiru kembali oleh siswa dimasa akan datang, tetapi apabila sanksi bagi setiap pelanggaran tersebut tidak jelas maka akan berdampak siswa yang melanggar mengulangi perbuatannya kembali, sehingga perlu adanya aturan disiplin yang berlaku dan sosialisasi represif yang dibenarkan oleh sekolah dalam menangani siswa yang bermasalah.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya "*Discipline*" menurut Mac Millan (dalam KB-TK Anak Ceria Banjarmasin, 2011)(Online) yang berarti: 1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku. Sedangkan. Di dalam penerapan disiplin memiliki sosialisasi represif bagi pelanggar aturan disiplin tersebut yang menurut Haryanto (2012)(Online) menyatakan bahwa "sosialisasi represif adalah pengendalian sosial yang ditujukan untuk memulihkan keadaan seperti sebelum pelanggaran itu terjadi." Pengendalian ini dilakukan setelah orang melakukan suatu tindakan penyimpangan sosial. Pengendalian sosial yang bersifat represif biasanya diikuti dengan penjatuhan sanksi bagi pelaku penyimpangan sosial. Dan menurut Tim Dosen Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta (2005:97) menyebutkan bahwa sosialisasi refresif adalah pola sosialisasi dengan kepatuhan dan hukuman sebagai inti gerak, individu di tuntutan untuk mematuhi aturan, serta akan dihukum jika bersalah. Selain itu dalam penerapan sosialisasi represif diperlukan bentuk hukumannya yang baik sebagaimana yang diungkapkan oleh Gaza (2012:108) menyatakan, sebelum memutuskan jenis hukuman apa yang akan diberikan kepada siswa, terlebih dahulu diperlukan sosialisasi jenis - jenis hukuman yang ada kepada siswa sehingga ia mengetahui apa konsekuensi dari perilaku negatif yang ia munculkan. Yang ditekankan oleh Prihatin (2011:99) menyatakan bahwa, Menghukum tidak sama dengan balas

dendam atau bertindak sewenang-wenang. Hal inilah yang mendasari pemikiran peneliti untuk meneliti “Fungsi Sosialisasi Represif Terhadap Perilaku Disiplin Siswa di SMA Islam Bawari Pontianak”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Satori (2011: 199) menyatakan bahwa: Penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian naturalistik adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Selanjutnya Nawawi (2007: 67), metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya. Informan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang dipilih secara acak berdasarkan catatan kasus dari guru BK, yaitu 5 orang guru dan 15 siswa yaitu siswa dengan kategori 5 orang siswa yang mempunyai catatan kasus pelanggaran disiplin lebih dari tiga kali, 5 orang siswa dengan kasus pelanggaran disiplin sebanyak dua kali, dan 5 orang siswa dengan tidak memiliki kasus kesalahan. Adapun teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan komunikasi langsung (wawancara) serta studi dokumenter.

Reduksi Data

Mereduksi data berarti mengurangi data atau merangkum data. Dalam penelitian ini, semua data yang peneliti kumpulkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, dewan guru serta siswa SMA Islam Bawari Pontianak akan di pilih hal – hal yang pokok saja berdasarkan fokus penelitian.

Penyajian Data

Setelah merangkum data, proses selanjutnya adalah melakukan penyajian data dengan tujuan untuk memudahkan peneliti untuk mengorganisasikan data berdasarkan fokus penelitian.

Verifikasi dan Pengambilan Keputusan

Dalam penelitian ini, verifikasi data dilakukan selama penelitian berlangsung dan verifikasi data akan peneliti hentikan apabila data yang di peroleh sudah jenuh. Selanjutnya peneliti akan menarik keputusan atau kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, dewan guru serta siswa SMA Islam Bawari Pontianak.

Selanjutnya, kesimpulan yang diperoleh sebagai hasil penelitian dianalisis kembali dengan menggunakan teknik pemeriksaan data sebagai berikut:

Perpanjangan Pengamatan / Observasi

Perpanjangan pengamatan dilakukan bertujuan agar hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Perpanjangan pengamatan yang peneliti lakukan selama 1 minggu untuk mendapatkan kedalaman, keluasan dan kepastian data yang peneliti temukan.

Triangulasi

Setelah melakukan perpanjangan pengamatan, peneliti akan melakukan triangulasi atau pengecekan data dari berbagai sumber referensi sehingga tingkat akurasi data lebih terjaga keabsahannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam triangulasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang. 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini diperoleh dua kelompok data, yaitu data hasil observasi dan hasil wawancara, diantaranya sebagai berikut :

Proses Pembentukan Sosialisasi Represif di SMA Islam Bawari Pontianak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa yang menjadi informan, ditemukan bahwa dalam pembentukan aturan dan sosialisasi represif di SMA Islam Bawari Pontianak dilakukan setiap tahun ajaran baru. Adapun pihak yang terlibat dalam proses pembentukan sosialisasi represif adalah kepala sekolah, dewan guru, dan orang tua siswa, sehingga aturan dan sosialisasi represif yang ada di sekolah dihasilkan berdasarkan kesepakatan yang dibuat sekolah bersama orang tua/wali siswa, dengan tujuan agar tindakan yang diambil oleh sekolah diketahui dan dapat diterima oleh seluruh anggota sekolah. Dengan demikian aturan dan sosialisasi represif yang ada di SMA Islam Bawari Pontianak selalu mengalami perubahan menyesuaikan dengan keadaan dan temuan-temuan dilapangan terhadap perilaku siswa di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Neli yaitu: aturan sekolah dan sosialisasi represif selalu mengalami perubahan setiap tahunnya disesuaikan dengan perilaku siswa, meskipun perubahan tersebut tidak mendasar, karena sebagian besar masih seperti peraturan yang lama, yang mungkin dikarenakan pihak sekolah dan wali siswa merasa aturan yang lama masih sesuai untuk diterapkan. (wawancara pada 25 Maret 2013).

Selain itu dari hasil observasi, peneliti menemukan beberapa cara yang dilakukan oleh sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan seluruh dewan guru (selaku pembentuk, pelaksanaan, dan pengawas sosialisasi represif) dalam mensosialisasikan aturan tersebut kepada siswa yaitu, dengan cara menempelkan aturan disiplin sekolah lengkap dengan sanksi - sanksi bagi pelanggar disiplin pada mading sekolah dan di dalam setiap kelas belajar siswa. Dengan demikian tidak ada alasan bagi siswa untuk tidak mengetahui aturan yang berlaku di sekolah. Selain itu peneliti juga menemukan beberapa guru (selaku pengawas disiplin siswa) yang masuk ke kelas saat jam belajar menyampaikan dan memperingati siswa (selaku pelaksana peraturan dan sosialisasi represif) tentang aturan yang berlaku, terutama dalam kebersihan kelas, piket kelas, dan kerapian, bahkan ada guru yang tidak memulai pembelajaran sebelum kelas itu rapi dan bersih.

Bentuk Sosialisasi Represif yang Diberikan di SMA Islam Bawari Pontianak.

Dari hasil observasi, peneliti menemukan beberapa bentuk tindakan menghukum yang dilakukan oleh guru (selaku pelaksana dan pengawasan disiplin) terhadap siswa yang dikarenakan oleh pelanggaran disiplin sekolah diantaranya, siswa yang disuruh membersihkan halaman sekolah yang menurut keterangan guru piket (pengawas disiplin sekolah) siswa – siswa (pelaksana disiplin sekolah) tersebut dihukum karena terlambat datang ke sekolah dan tidak melaksanakan piket kelas, kemudian peneliti juga menemukan kehadiran orang tua siswa menghadap wali kelas, menurut keterangan salah satu guru bahwa orang tua tersebut datang karena dilakukan pemanggilan oleh pihak sekolah dikarenakan anaknya melakukan pelanggaran disiplin sekolah yang berulang. Peneliti juga menemukan adanya pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah di ruang kepala kepada siswa yang melakukan pelanggaran, peneliti juga melihat adanya barang-barang sitaan berupa HP yang digunakan siswa dikarenakan siswa tersebut menggunakan HP saat jam belajar, dan sepatu, yang dikarenakan tidak sesuai dengan yang peraturan sekolah. Peneliti juga menemukan siswa yang berhadapan langsung dengan wakil kepala sekolah dalam membuat surat perjanjian yang dikarenakan siswa tersebut merokok di sekolah serta beberapa surat perjanjian dan akan menerima keputusan sekolah walau harus dikeluarkan dari sekolah apabila mengulanginya.

Selain itu dari hasil wawancara dengan Ibu Mindasari (wawancara pada hari senin 11 Maret 2013) ditemukan bahwa bentuk hukuman yang ada di SMA Islam Bawari terdiri dari tiga bentuk hukuman, yaitu, hukuman yang diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran umum, pelanggaran khusus dan sangat khusus, dengan ketentuan yang telah disepakati yang dimuat dalam aturan tata-tertib sekolah. Hal ini tentunya sudah diketahui oleh siswa, sehingga setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa pada umumnya mereka juga sudah mengetahui hukuman yang akan mereka terima karena aturan tersebut telah di sosialisasikan terdahulu oleh pihak sekolah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Irfan yang meyakini “saya bisa terima, karna peraturan itu kan dibentuk untuk kepentingan bersama dan ketertiban sekolah. (wawancara pada hari senin 25 Maret 2013). Dan Lodi, juga mengatakan “saya terima, karena telah menjadi aturan yang berlaku disekolah”. (wawancara pada hari senin 25 Maret 2013).

Dengan demikian menggambarkan bahwa pada umumnya bentuk hukuman yang berlaku telah diketahui dan dapat diterima oleh siswa yang ada di SMA Islam Bawari Pontianak.

Pelaksanaan Sosialisasi Represif tentang Pengawasan yang Ada di SMA Islam Bawari Pontianak.

Dari hasil observasi peneliti menemukan beberapa bentuk pengawasan disiplin siswa di SMA Islam Bawari Pontianak, yaitu pengawasan terhadap perilaku disiplin siswa dalam datang ke sekolah, dengan adanya satpam (selaku pengawas disiplin sekolah) yang berjaga di depan gerbang sekolah sehingga apabila ada siswa yang tidak disiplin saat datang ke sekolah seperti tidak rapi, datang dengan merokok, parkir tidak rapi bisa langsung ditegur oleh satpam yang berjaga, begitu juga saat pulang sekolah. Kemudian peneliti juga menemukan adanya pengawasan ketertiban siswa saat jam belajar dengan adanya guru piket (selaku pengawas disiplin sekolah) yang senantiasa berada di depan kantor, serta kepala sekolah yang berjalan mengawasi setiap kelas dengan demikian apabila ditemukan siswa (pelaksana disiplin sekolah) yang melanggar aturan dapat langsung ditegur maupun di hukum, peneliti juga menemukan penanganan oleh guru (selaku pengawas disiplin sekolah) terhadap siswa yang dihukum, yaitu dengan mengawasi siswa yang membersihkan halaman, maupun ruangan kelas, hal tersebut menggambarkan bahwa dalam mencegah terjadinya pelanggaran disiplin oleh siswa.

Selain itu dari hasil wawancara terhadap Ibu Kurniawati juga menegaskan bahwa bentuk pengawasan disiplin siswa yang ada di SMA Islam Bawari dilakukan oleh seluruh anggota sekolah, yaitu melibatkan guru yang mengajar di kelas, wali kelas kemudian ada guru piket yang memperhatikan kedisiplinan siswa di luar kelas, ada satpam yang berjaga di depan pintu gerbang sekolah dan saya (kepala sekolah) biasa mengawasi keadaan setiap kelas. (wawancara pada hari senin 11 Maret 2013). Tak hanya itu dari hasil Observasi juga ditemukan bahwa siswa juga berperan dalam pengawasan, yaitu dengan disediakan kotak pengaduan siswa yang diletakan di tengah lapangan dimana siswa dapat memasukan surat pengaduan terhadap pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa maupun anggota sekolah lainnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Atiqah menyatakan “seluruh anggota berperan dalam pengawasan, termasuk siswa dengan disiapkan kotak pengaduan siswa, walaupun terkadang siswa hanya diam ketika melihat temannya berbuat kesalahan, tetapi kalau ketahuan oleh guru pasti di hukum”. (wawancara pada hari senin 25 Maret 2013).

Fungsi Sosialisasi Represif terhadap Perilaku Disiplin Siswa di SMA Islam Bawari Pontianak.

Dari hasil observasi peneliti menemukan hal yang menunjukkan berfungsinya sosialisasi represif dalam perubahan perilaku siswa (selaku pelaksana disiplin sekolah) perilaku disiplin siswa yaitu terjadinya penurunan pelanggaran disiplin oleh siswa dari data pelanggaran siswa yang ada pada guru BK dari bulan September hingga bulan Januari pada tahun ajaran 2012/2013.

Tabel 2. Tingkat perilaku pelanggaran siswa dari bulan September – januari

No	Bulan	Jumlah pelanggaran
1	September	42
2	Oktober	35
3	November	20
4	Desember	13
5	Januari	15
Jumlah		125

Sumber : Catatan BK, data pelanggaran siswa tahun ajaran 2012/2013

Dari data tersebut menggambarkan jumlah pelanggaran siswa dari bulan September sampai Januari tahun ajaran 2012/2013, sebanyak 125 kasus pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dengan catatan ada beberapa siswa yang melakukan pelanggaran lebih dari satu kasus. Dengan rincian sebagai berikut, pada bulan September jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sebanyak 42 kali pelanggaran, pada bulan Oktober terjadi 35 kasus pelanggaran disiplin sekolah, pada bulan November terjadi 20 kasus pelanggaran disiplin sekolah, pada bulan Desember terjadi 13 kasus pelanggaran, pada bulan Januari terjadi 15 kasus pelanggaran.

Selain itu dari hasil wawancara ditemukan bahwa fungsi dari sosialisasi represif yang ada di SMA Islam Bawari sudah baik dan telah mampu mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Mindasari menyatakan, aturan mengenai hukuman/sanksi yang mengatur tingkah laku siswa sudah mampu mengurangi pelanggaran siswa, serta jenis pelanggaran yang dilakukan juga hanya pelanggaran yang bersifat umum, seperti keterlambatan, tidak piket dan bermain HP pada jam pelajaran. walaupun masih ada tetapi sudah mulai berkurang. (wawancara pada 11 Maret 2013).

Hal ini ditunjukkan oleh tidak adanya pengaduan dari siswa yang dikenakan hukuman sebagai akibat dari tindakannya yang melanggar aturan, seperti hasil wawancara dengan Ibu Kurniawati yang menyatakan “tidak pernah ada siswa yang melawan dari hukuman/sanksi yang diberikan kepadanya”. (wawancara pada 11 Maret 2013). Pernyataan ini diperkuat oleh siswa yang menyatakan bahwa, mereka dapat menerima aturan yang berlaku di sekolah sebagaimana yang diungkapkan oleh Lodi menyatakan “tentang aturan yang berlaku di sekolah saya terima, karena telah menjadi aturan yang telah disepakati, dan demi ketertiban di sekolah”. (wawancara pada hari senin 25 Maret 2013).

PEMBAHASAN

Sekolah adalah lembaga yang difungsikan dalam pembinaan peserta didik, yang bertujuan untuk menciptakan individu - individu yang memiliki kompetensi dan karakter yang baik. melalui pendidikan disiplin yang diterapkan di sekolah. Hal ini mengingat bahwa sekolah merupakan salah satu agen sosialisasi seperti yang diungkap oleh Fuller dan Jacobs 1973 (dalam Kamanto Sunarto 2004:24)

yang menyatakan bahwa “terdapat empat agen sosialisasi utama: keluarga, kelompok bermain, media massa, dan sistem pendidikan. Keempat agen sosialisasi ini sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian individu, salah satunya adalah sosialisasi yang terjadi di sekolah melalui pendidikan disiplin”.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru dan siswa yang ada di SMA Islam Bawari Pontianak, tentang proses pembentukan aturan disiplin dan hukuman yang diberikan kepada siswa yang dianggap bersalah/sosialisasi represif peneliti menguraikan beberapa hal diantaranya pada dasarnya proses penerapan sosialisasi represif yang ada di SMA Islam Bawari telah tergolong baik yaitu, dalam pembentukan dan pelaksanaan sosialisasi represif/pemberian hukuman pada siswa yang bersalah, telah melalui beberapa tahap pemikiran dan kesepakatan yaitu, melalui suatu rancangan aturan yang dibuat oleh pihak sekolah tentang apa yang boleh dilakukan dan apa perilaku yang tidak diperkenankan. kemudian dilakukan rapat bersama anggota sekolah yang mencakup kepala sekolah, dewan guru dan orang tua dan wali siswa dalam rapat bersama di awal ajaran baru, dalam rapat tersebut dilakukan dengan terbuka yang apabila ada rancangan aturan yang dibuat oleh pihak sekolah yang tidak disukai oleh dewan guru dan orang tua/wali siswa, maka dilakukan pembahasan bersama untuk mencari yang terbaik, setelah dilakukan pembahasan ditetapkan hasil dari kesepakatan tersebut dengan demikian maka aturan yang dibuat telah berdasarkan kesepakatan bersama kemudian di sosialisasikan kepada siswa pada waktu masuk sekolah, dengan cara ditempelkan di mading dan ruang kelas masing - masing ada juga disampaikan oleh wakil kesiswaan dan kepala sekolah dalam upacara dan disampaikan sewaktu siswa dikumpulkan dilapangan bahkan oleh guru-guru yang masuk kedalam kelas sewaktu memulai pelajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Gaza (2012:108) yang menyatakan bahwa “sebelum memutuskan jenis hukuman apa yang akan diberikan kepada siswa, terlebih dahulu diperlukan sosialisasi jenis - jenis hukuman yang ada kepada siswa sehingga ia mengetahui apa konsekuensi dari perilaku negatif yang ia munculkan.” Dengan demikian maka proses penerapan sosialisasi represif yang ada di SMA Islam Bawari Pontianak telah tergolong baik, karena melibatkan orang tua siswa dan diberitahukan kepada siswa secara langsung tentang aturan yang berlaku di sekolah tersebut. Dengan demikian diharapkan siswa dapat membaca, mengetahui dan memahami aturan-aturan yang telah disepakati dan berlaku di SMA Islam Bawari Pontianak, sehingga sosialisasi yang diterapkan dapat berfungsi dengan baik terhadap kedisiplinan siswa. serta setiap tindakan menghukum yang dilakukan oleh guru kepada siswa yang dianggap menyimpang tidak terkesan dilakukan dengan semena – mena. mengingat telah terbentuk melalui suatu kesepakatan dan diketahui oleh siswa, melalui suatu sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah tentang aturan dan konsekuensi apabila melanggar aturan tersebut. karena siswa telah mengerti tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan disekolah serta hukuman/sanksi yang akan diterima apabila melakukan pelanggaran terhadap aturan disiplin sekolah.

Selain itu sekolah yang merupakan sebuah wadah dimana anak belajar dan bergaul. Sehingga Guru sebagai orang tua kedua yang berada di sekolah, merasa memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak didiknya dengan melakukan yang

terbaik untuk keberhasilan anak didiknya. Tetapi terkadang dalam sebuah proses pembelajaran khususnya di dalam sebuah kelas akan ditemui masalah - masalah yang berkenaan dengan murid seperti, kenakalan atau kemalasan siswa. Disinilah guru dituntut untuk bisa menyikapi masalah - masalah itu dengan bijaksana, artinya ketika guru harus benar - benar memberikan hukuman pada anak didiknya diharapkan hukuman itu benar - benar tepat dan tidak sampai melukai fisik atau psikis anak tersebut, seperti yang diungkapkan oleh guru yang berperan sebagai pengawas disiplin siswa di SMA Islam Bawari, yang menyatakan bahwa alasan mereka melakukan tindakan menghukum kepada siswa dikarenakan siswa tersebut bersalah yaitu melanggar aturan disiplin di sekolah.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Prihatin tentang konsep hukuman yang diberikan kepada siswa (2011:104) yang mendefinisikan hukuman sebagai “suatu sanksi yang diterima oleh peserta didik sebagai akibat dari pelanggaran pada aturan-aturan yang telah ditentukan. Sanksi tersebut dapat berupa material maupun non material.” Bentuk hukuman yang diberikan kepada siswa sangat bervariasi sesuai dengan kesepakatan yang dibuat dan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, Dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru dan siswa yang ada di SMA Islam Bawari Pontianak peneliti memperoleh bentuk – bentuk sosialisasi represif /pemberian hukuman kepada siswa yang bersalah terbagi menjadi tiga bentuk yaitu, hukuman terhadap kesalahan yang bersifat umum, hukuman terhadap kesalahan yang bersifat khusus dan hukuman terhadap kesalahan yang bersifat sangat khusus, penggolongan ini telah berdasarkan pertimbangan dan kesepakatan bersama anggota sekolah. Hukuman yang bersifat umum berupa teguran /pembinaan, pemanggilan orang tua, membersihkan lingkungan sekolah, dan cukup tiga kali teguran masih terjadi pelanggaran maka akan di kembalikan kepada orang tua (diberhentikan). Hukuman yang bersifat khusus berupa, teguran/ pembinaan, pemanggilan orang tua, membersihkan lingkungan sekolah, penytiaan barang yang tidak diperkenankan disekolah, dan jika berkali – kali melakukan kesalahan maka akan diberikan surat peringatan (SP 1 dan SP 2). Sedangkan untuk hukuman yang bersifat sangat khusus berupa, teguran, peringatan dan membuat surat perjanjian, tidak diperkenankan mengikuti kegiatan sekolah, dikeluarkan dari sekolah, diberikan kepada pihak berwajib, dan bagi siswa yang memiliki catatan alpa lebih dari sepuluh (10) hari dalam satu semester akan dikeluarkan dari sekolah. Beberapa bentuk hukuman yang diberikan tersebut berdasarkan bentuk kesalahan dan intensitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Yang disesuaikan dengan dan prosedur pemberian hukuman yang berlaku.

Hal ini sesuai seperti yang disampaikan Gaza (2012:17) yang berpendapat bahwa “dalam memberi hukuman sebaiknya guru dan orang tua perlu memperhatikan frekuensi, durasi, dan intensitas memberikan hukuman.” karena apabila terjadi kesalahan dalam pemberian hukuman/sosialisasi represif yang dikarenakan hukuman terlalu sering muncul dan tidak sesuai dengan kesalahan, akan dapat merusak psikologi anak dan akan memicu munculnya perilaku yang tidak diinginkan, sehingga berdampak pada berkurangnya minat siswa dalam belajar, karena siswa lebih sering dipertemukan dengan aktifitas dihukum daripada belajar.

Dari hasil pernyataan tersebut bentuk sosialisasi represif/pemberian hukuman pada siswa yang dilakukan oleh guru terhadap siswa telah sesuai dengan apa yang seharusnya, hal ini dikarenakan pemberian hukuman berdasarkan peraturan yang telah disepakati bersama dan dianggap baik oleh kepala sekolah, dewan guru dan wali siswa serta diketahui oleh siswa tersebut. Hal ini sejalan dengan sebagaimana yang diungkapkan oleh Gaza (2012:108) menyatakan “sebelum memutuskan jenis hukuman apa yang akan diberikan kepada siswa, terlebih dahulu diperlukan sosialisasi jenis - jenis hukuman yang ada kepada siswa sehingga ia mengetahui apa konsekuensi dari perilaku negatif yang ia munculkan.” walaupun ada beberapa hukuman yang diberikan oleh pengawas disiplin di SMA Islam Bawari yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, namun selama tidak merusak psikologi siswa dan belum termasuk kekerasan, hal ini dikarenakan guru mengalami kebingungan untuk menghentikan perilaku keliru siswa, karena telah dilakukan beberapa kali pemberian hukuman pada siswa yang sama, tetapi masih melakukan pelanggaran sehingga guru mengambil tindakan sendiri dengan masih memperhatikan intensitas hukuman dan durasi yang diberikan.

Hal sesuai dengan teori yang disampaikan Prihatin (2011:100) menyatakan “pemberian hukuman dalam upaya penegakan disiplin memang perlu, kendati pun kadang-kadang hukuman kurang efektif dari ganjaran-ganjaran yang perlu diambil.” dan pernyataan Gaza (2012:17) yang berpendapat bahwa “dalam memberi hukuman sebaiknya guru dan orang tua perlu memperhatikan frekuensi, durasi, dan intensitas memberikan hukuman.” Sehingga siswa yang diberikan hukuman benar menyadari dan menerima ganjaran atas perbuatan yang dilakukannya demi menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif. Dengan tujuan agar siswa tidak lagi mengulangi perbuatannya setelah mendapat ganjaran/hukuman yang diberikan oleh pihak sekolah, karena hukuman merupakan hal yang tidak mengenakan bagi siswa sesuai dengan yang disampaikan oleh Gaza (2012:17) tentang konsep hukuman yaitu “menghilangkan kenyamanan siswa melakukan kesalahan dengan cara memberikan resiko - resiko tidak nyaman secara langsung jika siswa melakukan kesalahan tersebut.”

Untuk menegakan aturan di sekolah memerlukan pengawasan terhadap keberlangsungan kedisiplinan anggota sekolah, Pengawasan disiplin sekolah itu penting karena merupakan mata rantai dan kunci dari proses penilaian kesuksesan pencapaian suatu tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Robbin 1997 (dalam Sudrajat.2008) yang menyatakan bahwa “Kunci penting dari proses manajemen sekolah yaitu nilai fungsi pengawasan sekolah terletak terutama pada hubungannya terhadap perencanaan dan kegiatan-kegiatan” sehingga dalam pelaksanaan suatu program dapat berjalan dengan baik.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa yang ada di SMA Islam Bawari Pontianak tentang pengawasan terhadap sosialisasi represif dan keteraturan siswa sudah dilakukan sudah sangat baik yaitu pengawasan dilakukan dengan menggunakan seluruh anggota sekolah sehingga apabila terdapat perilaku menyimpang yang dilakukan oleh guru maupun siswa, dapat di laporkan secara langsung baik itu melalui pengawas kedisiplinan sekolah maupun dengan memasukan surat kedalam kotak kesalahan yang dilakukan oleh anggota

sekolah, baik siswa maupun guru yang telah disediakan di lapangan sekolah. selain itu sekolah juga menyiapkan satpam yang berperan dalam mengawasi perilaku siswa saat datang dan pulang sekolah serta kerapian dalam menata kendaraan, demi kepentingan dan ketertiban bersama, sehingga apabila terlihat adanya kesalahan maka dapat langsung ditindak lanjuti baik itu berupa teguran maupun hukuman secara langsung.

Kemudian untuk menjaga ketertiban dalam sekolah juga terdapat pengawasan yang dilakukan oleh guru piket yang senantiasa berada di meja piket, yang terletak tepat di depan kantor guru serta kepala sekolah, yang secara langsung memperhatikan dan menilai kepatuhan siswa terhadap peraturan yang berlaku, dan kesesuaian pemberian hukuman yang dilakukan oleh pengawas kedisiplinan sekolah terhadap siswa yang melakukan penyimpangan, yaitu dengan cara memperhatikan secara langsung dari kelas ke kelas untuk memastikan tidak ada terjadinya penyimpangan, baik yang dilakukan oleh siswa maupun guru, selain itu dalam hal pengawasan kedisiplinan di SMA Islam Bawari Pontianak bukan hanya guru dan kepala sekolah yang dapat melaporkan kesalahan, tetapi juga oleh siswa, baik itu kesalahan yang dilakukan oleh siswa maupun kesalahan yang dilakukan oleh dewan guru dan staf. Sehingga setiap pelanggaran yang dilakukan akan selalu mendapat hukuman/sanksi dari pengawas sekolah, dengan tujuan tercapainya ketertiban seluruh anggota sekolah. Hal ini sesuai dengan fungsi pengawasan sekolah yang dikemukakan oleh Robbins 1997 (dalam Sudrajat.2008) menjelaskan bahwa: Pengawasan juga dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan.

Dengan adanya hukuman yang diberikan oleh pengawas disiplin sekolah tentunya memiliki pengaruh tersendiri bagi siswa yang dikenai hukuman, baik itu pengaruh yang baik berupa berkurangnya jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa, maupun pengaruh negatif yaitu terjadinya sikap frustrasi, tertekan dan perasaan takut untuk datang kesekolah karena merasa melakukan kesalahan maupun perasaan tersakiti secara fisik yang dirasakan oleh siswa, Tetapi apabila hukuman yang diberikan kepada siswa itu berpengaruh positif, maka akan muncul kesadaran diri untuk mematuhi aturan sekolah dan menekan munculnya perilaku yang menyimpang dari aturan yang telah ada. sebagaimana fungsi dari kedisiplinan itu sendiri menurut Hurlock 2002 (dalam KB-TK Anak Ceria Banjarmasin.2011) yang menyatakan bahwa disiplin berasal dari kata "*disciple*" yaitu : Seseorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid murid yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi, disiplin adalah merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.

Dari hasil observasi dan wawancara, ada beberapa tanggapan siswa mengenai aturan dan sosialisasi represif yang dilakukan oleh guru yaitu pada umumnya peraturan yang diterapkan di sekolah telah diketahui oleh semua siswa yang dikarenakan adanya sosialisasi terhadap peraturan tersebut dengan cara menempelkan aturan di mading sekolah dan di masing - masing dinding ruang

belajar siswa serta dengan mengumpulkan siswa secara langsung untuk menyampaikan aturan yang telah disepakati melalui upacara maupun secara langsung ke dalam kelas oleh pengawas disiplin sekolah maupun guru mata pelajaran.

Sedangkan mengenai sanksi yang diterapkan terhadap pelanggar aturan menurut siswa sudah berjalan dengan baik, dan hukuman yang diberikan juga pada umumnya telah sesuai dengan aturan yang berlaku, selain itu dari tanggapan yang diberikan siswa menyatakan dapat menerima segala hukuman yang diberikan kepada mereka karena memang mereka merasa bersalah jadi wajar saja menerima hukuman dari pihak sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku, selain itu dikarenakan perlakuan terhadap hukuman yang berlaku secara menyeluruh kepada siswa dengan tingkat pengawasan yang sama. hal ini sejalan dengan pemikiran Gaza (2012:17) yang berpendapat bahwa “dalam memberi hukuman sebaiknya guru dan orang tua perlu memperhatikan frekuensi, durasi, dan intensitas memberikan hukuman.”

Selain itu peneliti juga, terdapat peningkatan perilaku disiplin siswa yang mulai membaik dari buloan ke bulan dengan terjadinya penurunan jumlah dan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa serta sebagai fungsi positif dari adanya sosialisasi represif yang diterapkan, hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi represif di SMA Islam Bawari telah menunjukkan adanya keberhasilan, yaitu mulai berkurangnya tindakan melanggar aturan yang dilakukan oleh siswa seperti yang dikemukakan oleh Haryanto (2012) tentang fungsi dari adanya sosialisasi represif yaitu “sosialisasi represif adalah pengendalian sosial yang ditujukan untuk memulihkan keadaan seperti sebelum pelanggaran itu terjadi.” hal ini juga didukung oleh pernyataan dari hasil wawancara dengan beberapa guru yang sebagian besar menyatakan bahwa apabila dibandingkan dari beberapa bulan maupun semester yang lalu, perilaku siswa sudah mulai membaik dan lebih teratur, pelanggaran yang dilakukan juga tidak mengarah kepada kasus yang berat dengan intensitas pelanggaran yang jauh berkurang dibandingkan dengan bulan ke bulan maupun semester yang lalu, meskipun pelanggaran tersebut masih ada dilakukan oleh siswa.

Berkurangnya jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa menunjukkan adanya kesadaran siswa tentang pentingnya berperilaku disiplin, yang tentunya bukan semata - mata lahir dari pemikiran siswa melainkan dari hasil suatu rancangan peraturan yang menuntun siswa untuk berperilaku baik, sehingga dapat dipastikan efektivitas dari aturan yang berlaku sangat mempengaruhi perubahan dalam diri siswa, terutama tentang anggapan mengenai kesesuaian aturan tersebut dan proses pemberlakuan peraturan tersebut mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di sekolah serta sanksi yang akan diterima, hal inilah yang menentukan perubahan perilaku dalam diri siswa, dari hasil wawancara dengan siswa peneliti menemukan beberapa anggapan dari efektivitas dan keberadaan peraturan itu sendiri, yaitu sebagian besar siswa yang menjadi informan menyatakan bahwa peraturan yang dibuat dan hukuman yang diberikan oleh pihak pengawas disiplin sekolah sebenarnya sudah sangat efektif sehingga siswa merasakan perasaan yang takut untuk melakukan pelanggaran disiplin sekolah, yang dikarenakan oleh sanksi hukuman yang bersifat tegas dan baku bagi seluruh

siswa yang ada. Hal ini merupakan suatu yang positif untuk menciptakan suasana kondusif di sekolah. Sesuai dengan sifat dari sosialisasi represif itu sendiri menurut Tim Dosen Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta (2005:97) yang menyatakan bahwa sosialisasi represif adalah “pola sosialisasi dengan kepatuhan dan hukuman sebagai inti gerak, individu diuntut untuk mematuhi aturan, serta akan dihukum jika bersalah.”

Dari beberapa temuan dan hasil observasi dan wawancara di lingkungan SMA Islam Bawari Pontianak, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi dari penegakan sosialisasi represif di SMA Islam Bawari melalui aturan yang dirancang dan ditegakkan bersama seluruh anggota sekolah telah dapat berjalan dengan baik, terbukti dengan berkurangnya pelanggaran disiplin oleh siswa serta beberapa tanggapan positif siswa tentang keberlangsungan peraturan dan hukum tersebut untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang kondusif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu, Proses pembentukan sosialisasi represif di SMA Islam Bawari Pontianak, di bentuk pada setiap awal tahun ajaran baru dengan bentuk sosialisasi represif berdasarkan kesepakatan bersama seluruh anggota sekolah dan wali siswa dalam rapat bersama yang diadakan setiap tahunnya. Sehingga bentuk peraturan yang berlaku di SMA Islam Bawari Pontianak selalu mengalami perubahan setiap tahunnya meskipun tidak berubah secara keseluruhan, tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan dan gejala yang ditemukan di lapangan tentang perilaku siswa. Dari kesepakatan itu melahirkan bentuk sosialisasi represif yang terbagi menjadi tiga bentuk jenis sosialisasi represif yaitu, hukuman terhadap pelanggaran yang bersifat umum, khusus dan sangat khusus. Dengan adanya pengawasan dari seluruh anggota sekolah baik itu siswa, dewan guru maupun kepala sekolah secara langsung dengan menyiapkan guru piket yang berada di depan kantor guru, satpam yang berada di depan gerbang sekolah, kotak pengaduan siswa yang diletakkan di lapangan sekolah dan kepala sekolah yang sekali – sekali mengawasi ketertiban siswa dari kelas ke kelas, sehingga apabila ditemukan perilaku siswa yang melanggar aturan maupun tindakan menghukum yang dilakukan oleh guru akan dapat langsung di tindak oleh pengawas disiplin sekolah.

Selain itu Sosialisasi represif yang ada di sekolah telah berfungsi dengan baik yaitu dengan memiliki pengaruh yang baik untuk kedisiplinan siswa di SMA Islam Bawari Pontianak dengan berkurangnya jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, selain itu siswa juga menanggapi positif tentang keberlakuan peraturan, pengawasan dan penanganan yang dilakukan oleh sekolah terhadap tegaknya peraturan tersebut. meskipun pelanggaran yang dilakukan oleh siswa itu masih ada, dengan alasan dan penyebab tertentu serta penanganan yang belum optimal oleh pengawas disiplin sekolah.

Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada pihak sekolah yaitu, sebaiknya sekolah perlu menjelaskan secara kongkret tentang pendidikan

disiplin dan fungsi dari kedisiplinan itu sendiri kepada siswa agar siswa menyadari pentingnya perilaku disiplin dengan harapan agar kedisiplinan itu lahir dari dalam diri siswa bukan karena perasaan takut dihukum tetapi karena kesadaran pribadi tentang pentingnya perilaku hidup yang disiplin. Serta pihak pengawas disiplin sekolah hendaknya memperhatikan bahwa sanksi dalam pengertian mendidik untuk menegakan disiplin sebaiknya tidak memermalukan siswa di depan temannya.

DAFTAR RUJUKAN

Akhmad Sudrajat.2008.**Hakikat Pengawasan Sekolah.**(Online). <http://e-jurnal.ik-ippgrismg.ac.id/index.php/jmp/article/download/215/189>

Burhan Bungin.2001.**Metodologi Penelitian Kualitatif.**Jakarta:Rajawali Pers.

Damsar.2011.**Pengantar Sosiologi Pendidikan.**Jakarta:Kencana

Eka Prihatin.2011.**Manajemen Peserta Didik.**Bandung:Alfabeta.

Hadari Nawawi.2007.**Metode Penelitian Bidang Sosial.**Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Haryanto.2012.**Pengendalian Sosial.**(Online).<http://belajarpsikologi.com/pengendalian-sosial/>

James Dobson.2004.**Berani Menerapkan Disiplin.**Interaksara.

KB – TK Anak Ceria Banjarmasin.2011.**Kedisiplinan Sarana Meningkatkan Hasil Belajar.**(Online).(<http://paudanakceria.wordpress.com/2011/02/24/disiplin-tata-tertib-sekolah-untuk-apa-sih/>)

Mamiq Gaza.2012.**Bijak Menghukum Siswa.**Jogjakarta:AR-Ruzz Media

TIM Dosen Sosiologi.2005.**Sosiologi Kelas X.**Yogyakarta:SMK (Saka Mitra Kompetensi).

Wiyani Ardi Novan. 2012. **Save Our Children From School Bullying.**Jogjakarta: AR-Ruzz Media.